

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada saat ini masih banyak masalah yang belum terselesaikan dengan baik, khususnya dibidang mutu, efektifitas, maupun efesiensi pendidikan itu sendiri. Pendidikan agama islam merupakan salah satu peranan penting dan memiliki fungsi dalam meningkatkan ketaqwaan pada Allah SWT, dan membentuk karakter yang baik, maka dari itu pendidikan agama islam adalah upaya untuk membentuk siswa menjadi seorang muslim yang baik yang dapat menjalankan kewajiban secara benar.

Pendidikan adalah usaha kebudayaan, yang bertujuan memberi tuntutan dalam perkembangan hidup jiwa raga anak. Diharapkan agar anak kelak dalam garis kodrat pribadinya dan dengan pengaruh segala keadaan yang mengelilingi dirinya, dapat berkembang, dalam hidupnya lahir dan batin, menuju ke arah peradaban kemanusiaan.¹ Oleh karena itu, pendidikan amat penting dan harus diberi keutamaan dalam mencapai pembangunan masyarakat. Dengan pendidikan, sebuah masyarakat dapat mencapai akhlak yang tinggi. Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua aspek yaitu aspek kemasyarakatan dan individu.

Pendidikan secara umum bertujuan untuk mengembangkan sumber

¹ Grace A. Neolaka Amos Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 36.

daya manusia yang utuh dan handal, sering kali sistematika pendidikan yang telah dibuat dan direncanakan tidak sesuai dengan keadaan di lapangan sehingga untuk mencapai tujuan pendidikan hasilnya kurang maksima. Hanya manusia berdaya yang mampu mengatasi problema dalam hidup ini. Oleh karena itu diperlakukan manusia-manusia yang tangguh, handal, cerdas, berwatak dan kompetitif. Hal ini di pengaruhi oleh tiga faktor, yakni sifat baawaan, lingkungan dan latihan. Peran pendidikan tentunya pada faktor lingkungan dan latihan, yakni mampu menciptakan suasana yang terkondisikan dan memberikan latihan-latihan yang di perlakukan dan yang berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan.² Dengan demikian maka sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan, seorang guru harus menerapkan pembelajaran yang kreatif.

Terdapat empat pilar pendidikan yang ditetapkan oleh *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), belajar melakukan (*learning to do*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to life together*).³ Pada pilar belajar untuk tahu dan belajar untuk berbuat, bertujuan agar sumberdaya manusia mempunyai kualitas dalam pengetahuan dan keterampilan atau skill. Kemudian pilar belajar untuk hidup bersama menekankan pembentukan karakter bangsa dan pilar belajar menjadi diri sendiri menekankan pembentukan karakter bagi diri sendiri yang khas. Adanya pilar tersebut memiliki makna tersirat mengenai karakter dalam proses

² Muhammad Fathurrohman, *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), hal. 3

³ *Ibid.* hal.6.

pembentukan kepribadian dengan cara penanaman.

Penanaman pendidikan dilakukan sejak usia dini, terutama pada penanaman karakter seseorang sehingga akan membentuk pribadi yang baik. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan perasaanya.⁴

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memiliki tugas untuk memberikan pendidikan serta penanaman karakter anak. Oleh karena itu dibutuhkan kondisi keluarga yang baik dan mendukung dalam pemberian pendidikan serta pembekalan kepribadian dan karakter anak. Selain keluarga, sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak karena sesuai dengan tumbuh kembangnya ketika anak telah memasuki usia untuk dapat menerima pendidikan formal, maka sekolah merupakan lingkungan yang akan mempengaruhi diri anak.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dan sebagai tempat penanaman pendidikan karakter kepada anak selain di dalam keluarga. Krisis yang melanda pelajar juga elit politik tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya.

⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2013), hal. 29.

Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.⁵ Maka lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam perkembangan anak terutama dalam menanamkan pendidikan karakter. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa. Sehingga dengan pendidikan sekolah yang baik menjadikan anak yang memiliki nilai moral tinggi, berakhlak mulia, toleransi, tangguh, dan berperilaku baik.

Kemunduran moral terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau non-akademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan. Padahal, pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik pendidikan yang ada, akan tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif, ketiga ranah tersebut saling berhubungan secara resiprokal, meskipun kekuatan hubungannya bervariasi dari satu kasus ke kasus yang lain.⁶ Pendidikan moral memegang peranan penting bagaimana berperilaku baik sesuai dengan aturan normatif dan juga tentang sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan

⁵ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 2

⁶ Ibnu Hadjar, "Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama: Konsep dan Pengukurannya", *Muntholi"ah*, (ed.), *Guru Besar Bicara Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisanga dan RaSAIL Media Group, 2010), hal. 215.

sehari-hari.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah. Kondisi lingkungan masyarakat demikian rentan bagi tumbuhnya perilaku yang agresif dan menyimpang di kalangan siswa. Oleh karena itu, upaya mencerdaskan anak didik yang menekankan pada intelektual perlu diimbangi dengan pembinaan karakter yang juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Peran agama, norma masyarakat, budaya, dan adat istiadat yang selaras dengan nilai-nilai jati diri bangsa dalam hal ini mesti dikedepankan. Sebagaimana diketahui, bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁷ Maka pendidikan agama Islam merupakan suatu pilar untuk membentuk karakter peserta didik, karena dari pendidikan agama Islam banyak pengetahuan tentang akidah, dimana akidah tersebut

⁷ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter....*, hal. 16

merupakan dasar penanaman akhlak. Dari akhlak inilah yang mengantarkan peserta didik menuju religius.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ngunut adalah sekolah yang berorientasi pada pengetahuan umum, dan sangat menekankan siswa pada aspek kereligiusan. Hal tersebut tercermin melalui kegiatan yang biasanya dilakukan di sekolah yaitu mulai dari membaca doa sebelum belajar, membaca Al-Qur'an, melakukan sholat berjamaah di masjid, dan menyeter hafalan surat-surat pendek setiap minggunya. Adapun kegiatan spontan, misalnya seperti uang infaq jumat yang berguna untuk bakti sosial, dan dalam hal keteladanan guru pun mencontohkan hal yang baik seperti datang ke sekolah tepat waktu, sholat berjamaah, berbicara dengan sopan, berbudi luhur, dan berpakaian yang menutup aurat.

Usaha pembentukan karakter di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ngunut Tulungagung pada umumnya dilakukan melalui pembelajaran PAI di dalam kelas itu sendiri, adapun pembentukan karakter secara khusus dilakukan oleh guru dengan metode dan strategi yang sesuai, adanya program keagamaan tambahan seperti pembentukan kurikulum berbasis karakter dan didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti rohis, remaja masjid maupun ekstrakurikuler lainnya yang menunjang pembentukan karakter religius siswa.

Jika dibandingkan MTsN, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ngunut cenderung tidak memberikan perhatian ekstra spesial untuk kategori mata pelajaran tertentu, yang berarti pembagian waktu pembelajarannya juga bisa disebut standar, terutama jika dibandingkan dengan kurikulum MTs yang

secara khusus menekankan pendidikan keagamaan. Melalui hasil observasi di lokasi pada hari Selasa, 23 Januari 2023, diperoleh gambaran mengenai karakter religius siswa di SMPN 1 Ngunut ternyata masih banyak terdapat siswa kelas VIII dan IX yang melanggar aturan tata tertib sekolah yang mencerminkan karakter yang kurang baik seperti berkata yang kurang sopan, tidak memperhatikan pelajaran, berpakaian yang tidak rapi, dan mungkin masih terdapat kesalahan-kesalahan lainnya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan dan fakta yang ada di lapangan yang telah peneliti jelaskan di atas, peneliti rasa permasalahan ini layak untuk dibahas sehingga menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang difokuskan pada peran guru dalam mewujudkan karakter *Illahiyah*, *Insaniyah*, dan hambatan dalam melakukan peran tersebut. Dengan demikian peneliti mengangkat judul penelitian **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Karakter Religius Pada Peserta Didik di SMPN 1 Ngunut.”**

B. Fokus Penelitian

Melihat dari latar belakang permasalahan di atas, maka masalah penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan karakter *Illahiyah* pada peserta didik di SMPN 1 Ngunut?
2. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan karakter *Insaniyah* pada peserta didik di SMPN 1 Ngunut?

3. Bagaimana hambatan peran guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan karakter religius pada peserta didik di SMPN 1 Ngunut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan karakter *Illahiyah* pada peserta didik di SMPN 1 Ngunut.
2. Mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan karakter *Insaniyah* pada peserta didik di SMPN 1 Ngunut.
3. Mendeskripsikan hambatan peran guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan karakter religius pada peserta didik di SMPN 1 Ngunut.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian adalah :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi secara teori dalam penelitian yang sesuai dengan tema dan judul yang sejenis, utamanya adalah peran guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan karakter religius pada peserta didik di SMPN 1 Ngunut

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis

Merupakan wahana untuk menambah wawasan ilmu serta menerapkan ilmu pengetahuan yang di dapat pada perkuliahan terutama

yang berkaitan dengan masalah peran guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan karakter religius pada peserta didik di lingkup sekolah menengah.

b. Bagi Peserta Didik

Siswa akan lebih mudah mengingat pembelajaran yang disampaikan guru sehingga pemahaman siswa tentang pelajaran tersebut lebih komprehensif, khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) serta pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik.

c. Bagi Guru

Ikut serta memecahkan problematika proses pembelajaran guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI.

d. Bagi Sekolah

Memberikan pertimbangan bagi pengelola pendidikan dalam mengambil kebijakan sekolah yang berkaitan dengan proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) baik sarana maupun prasarana.

E. Penegasan Istilah

Definisi istilah diperlukan sebagai kunci untuk menyamakan persepsi dan menghindari perbedaan pemahaman dalam penelitian ini, peneliti menyajikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

- a. Peran dalam bahasa Inggris *role* artinya keseluruhan tingkah laku yang

harus dilakukan seseorang dalam melaksanakan tugas.⁸ Peran Guru adalah keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan oleh guru dalam mewujudkan karakter religius peserta didik.

- b. Pendidikan Agama Islam dapat didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dai sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁹
- c. Karakter Religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Manusia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangan-Nya.¹⁰
- d. Nilai *Ilahiyah* adalah nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan

⁸ Thohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 165

⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 11

¹⁰ Aliverman Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2004), hal. 161.

inilah yang sesungguhnya menjadi ini pendidikan keagamaan.¹¹

- e. Nilai *Insaniyah* adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu.¹²

2. Definisi Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Karakter Religius Pada Peserta Didik di SMPN 1 Ngunut”** adalah keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan karakter religius dengan nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah*. Dalam pelaksanaannya tentu guru mengalami hambatan yang merupakan sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian mewujudkan karakter religius dengan nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah* pada peserta didik di SMPN 1 Ngunut.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalanya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan difahami secara terstur secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan dala skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu: bagian awal, bagian

¹¹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hal. 98-100

¹² Ba'diuz-Zaman sa'id an-Nursi, *Bersyukurlah Bersabar*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), hal. 173

utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi terdiri dari enam bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab yang lainnya.

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : diskripsi teori, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian terdiri dari paparan data dan analisis data yang mencakup : penyajian data, penelitian dalam topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan diskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

Bab V Pembahasan yang akan membahas keterkaitan antara hasil peneliti dengan kajian teori yang ada.

Bab VI Penutup, terdiri dari: kesimpulan yang mempermudah pembaca

dalam mengambil intisari, dan saran.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang di perlukan untuk menentukan atau meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat penyusun skripsi.